



**SATUAN LINGUAL DALAM PERTANIAN KARET DI PTPN
IX BALONG BEJI KALITELLO KABUPATEN JEPARA:
KAJIAN ETNOLINGUISTIK**

Skripsi

Diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Jawa

Oleh

Andib Eriawan

2601415024

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Satuan Lingual dalam Pertanian Karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara: Kajian Etnolinguistik* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Ujian Skripsi.

Semarang, 14 Agustus 2019
Pembimbing,



Nur Fateah, S.Pd., M.A.
NIP 19810923200512001

PENGESAHAN KELULUSAN

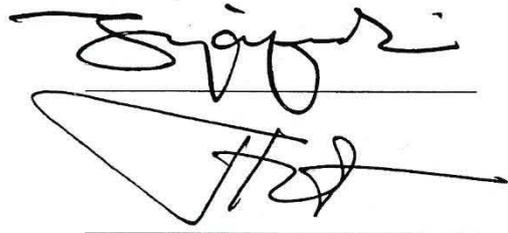
Skripsi yang berjudul *Satuan Lingual dalam Pertanian Karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara: Kajian Etnolinguistik* telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Selasa

tanggal : 20 Agustus 2019

Panitia Ujian Skripsi

Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.
NIP 198405022008121005
Ketua



Mujimin, S.Pd., M.Pd.
NIP 197209272005011002
Sekretaris



Eka Yuli Astuti, S.Pd., M.A.
NIP 198007132006042003
Penguji 1



Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.
NIP 197805022008012025
Penguji II



Nur Fateah, S.Pd., M.A.
NIP 198109232005012001
Penguji III



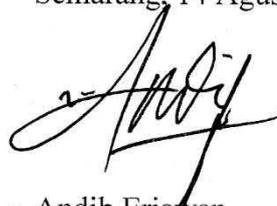
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Sri Rejeki Urip, M. Hum.
NIP 196202211989012001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di skripsi yang berjudul *Satuan Lingual dalam Pertanian Karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara: Kajian Etnolinguistik* ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan atau plagiasi dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 14 Agustus 2019



Andib Eriawan
NIM 2601415024

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Belajar hidup dari bunga yang selalu menebar keharumannya, bahkan kepada tangan yang telah merusak keindahannya (Sayyidina Ali bin Abi Thalib).
2. Sapa ngaji mesthi aji.

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak Supriyanto, Ibu Suparmi, dan kakakku tercinta Eri Widayanti beserta keluarga kecilnya yang senantiasa memotivasiku disetiap keterpurukan, selalu mendoakan disetiap waktu, serta memberikan dukungan baik materi maupun moril.
2. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan atas rahmat dan karunia Allah SWT yang karenanya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Satuan Lingual dalam Pertanian Karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara: Kajian Etnolinguistik*. Penulis menyadari jika skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Nur Fateah, S.Pd., M.A selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar memberikan arahan dan bimbingan serta motivasi kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.
2. Ibu Eka Yuli Astuti, S.Pd., M.A dan ibu Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum selaku dosen penelaah dan dosen penguji skripsi atas semua sarannya.
3. Rektor Universitas Negeri Semarang, Prof., Dr. Fatur Rohman, M.Hum yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan kegiatan akademik di Universitas Negeri Semarang.
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian.
5. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan berbagai kebijakan terkait dengan penyelesaian penyusunan skripsi.
6. Bapak dan ibu dosen Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang atas bekal pengetahuan yang telah diberikan.

7. Pimpinan Direksi PTPN IX yang telah mempersilahkan penulis melakukan penelitian.
8. Kedua orang tua, kakak dan kedua keponakan yang telah memberikan semangat, harapan, dan pengorbanan baik material maupun moril.
9. Keluarga besar Pondok Pesantren Tsamrotul Hikmah dan Majelis Ribath An-Nur serta para alim ulama atas ilmu dhohir dan batin yang telah diberikan ke penulis selama di Semarang.
10. Teman seperjuangan BSJ UNNES angkatan 2015 yang turut serta menjadi saksi dalam perjalanan penyelesaian skripsi ini.
11. Teman-teman UKM Remo UNNES yang telah menjadi obat hati yang ke tiga bagi penulis.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada semua pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini. Penulis juga berharap skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Semarang, 14 Agustus 2019

Penulis

ABSTRAK

Eriawan, Andib. 2019. *Satuan Lingual dalam Pertanian Karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara: Kajian Etnolinguistik*. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Nur Fatehah, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci: satuan lingual, petani karet, etnolinguistik

PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara merupakan salah satu unit kerja dari PTPN IX yang dikelola oleh pemerintah. Salah satu produk yang dihasilkan yaitu produk dari tanaman karet. Aktivitas bertani tanaman karet yang dilakukan tidak lepas dari unsur bahasa dalam proses sosialisasi dan berkomunikasi. Bahasa yang digunakan petani tanaman karet mempunyai ciri dan istilah tersendiri dalam kaitannya pada proses bercocok tanam pohon karet di Perkebunan Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana bentuk satuan lingual dalam pertanian karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara dan 2) Bagaimana makna satuan lingual dalam pertanian karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara. Tujuan penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan bentuk satuan lingual dalam pertanian karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara. 2) Mendeskripsikan makna satuan lingual dalam pertanian tanaman karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara teoretis dan pendekatan secara metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan etnolinguistik. Pendekatan yang digunakan dalam pendekatan metodologis yaitu pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa bentuk dan makna ungkapan yang digunakan petani karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.

Berdasarkan analisis data penelitian ini menunjukkan satuan lingual dalam pertanian karet PTPN IX Balong Beji Kalitelo berbentuk kata dan frasa. Bentuk kata terdiri dari kata dasar dan turunan. Kata turunan berbentuk kata berafiks dan kata berulang. Berdasarkan distribusinya satuan lingual dalam pertanian karet PTPN IX Balong Beji Kalitelo berbentuk frasa endosentrik atributif dan frasa eksosentris konektif. Makna yang tersirat dalam satuan lingual dalam pertanian karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo yaitu sebuah proses pertumbuhan manusia sejak lahir sampai meninggal dunia. Sifat-sifat terpuji dan motivasi hidup bisa diambil dari simbol-simbol dalam istilah-istilah tersebut.

Penelitian ini dapat dijadikan dokumentasi supaya generasi-generasi muda mengenal kearifan lokal mereka yang berupa satuan lingual dalam pertanian karet. Selain itu, penelitian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti bahasa lainnya, khususnya di bidang etnolinguistik sebagai sarana pelestarian budaya daerah.

SARI

Eriawan, Andib. 2019. *Satuan Lingual dalam Pertanian Karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara: Kajian Etnolinguistik*. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Nur Fatehah, S.Pd., M.A.

Tembung pangrunut: satuan lingual, petani karet, etnolinguistik

PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara yaiku salah sijine unit kerja saka PTPN IX sing dikelola pamerintah. Salah siji produk sing dikasilke yaiku produk saka wit karet. Kagiyatan tetanduran karet sing dilakoni ora luput saka unsur basa sajeronne proses sosialisasi lan komunikasi. Basa sing digunake tani karet dhuwene tetenger lan aran dhewe gegayutune karo proses tetanduran wit karet ning Perkebunan Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara.

Undering perkara ning panaliten iki yaiku: 1) kepiye bentuk satuan lingual sajeronne tetanduran karet ing PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara lan 2) kepiye makna satuan lingual sajeronne tetanduran karet ing PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara. Ancase panaliten iki yaiku 1) njlenterake bentuk satuan lingual sajeronne tetanduran karet ing PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara lan 2) njlenterake makna satuan lingual sajeronne tetanduran karet ing PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara.

Panaliten iki gunakake pendekatan cara teoretis lan pendekatan cara metodologis. Pendekatan teoretis sing digunakake sajeronne panaliten iki yaiku pendekatan etnolinguistik. Pendekatan sing digunakake ning pendekatan metodologis yaiku pendekatan kualitatif. Data panaliten iki arupa bentuk lan makna saka ungkapan sing digunakake tani karet ning PTPN IX Balong Beji Kalitelo. Teknik pengumpulan data gunakake teknik observasi, wawancara, lan dokumentasi. Analisis data sing digunakake ning panaliten iki yaiku analisis deskriptif.

Miturut analisis data panaliten iki nudhuhake satuan lingual tetanduran karet ing PTPN IX Balong Beji Kalitelo arupa tembung lan frasa. Bentuk tembung kaperang dadi tembung dasar lan tembung turunan. Tembung turunan arupa tembung berafiks lan tembung ulang. Adhedasar distribusine satuan lingual tetanduran karet ing PTPN IX Balong Beji Kalitelo arupa frasa endosentrik atributif lan frasa eksosentris konektif. Makna sing tersirat sajeronne satuan lingual tetanduran karet ing PTPN IX Balong Beji Kalitelo yaiku proses uripe manungsa saka lair nganti mati. Sipat-sipat sing apik lan motivasi urip bisa dijikuk saka simbol-simbol sajeronne aran-aran kuwi mau.

Panaliten iki bisa didadekake dokumentasi supaya generasi-generasi mudha ngerteni kearifan lokal awake dhewe sing arupa satuan lingual sajeronne tetanduran karet. Kejaba iku, Panaliten iki bisa dilanjutke karo panaliti-panaliti basa liane, khusus ning bidang etnolinguistik sing dadi sarana nglestarikake budaya daerah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMBANG	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS	7
2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.2 Landasan Teoritis	25
2.2.1 Etnolinguistik	25
2.2.2 Satuan Lingual	27

2.2.2.1 Kata	27
2.2.2.2 Frasa	29
2.2.3 Istilah	31
2.2.4 Makna	31
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Pendekatan Penelitian	34
3.2 Lokasi Penelitian	35
3.3 Data dan Sumber Data	36
3.4 Metode Pengumpulan Data	37
3.4.1 Observasi	37
3.4.2 Wawancara	37
3.4.3 Teknik Dokumentasi	39
3.5 Metode dan Analisis Data	39
3.6 Teknik Penyajian Data	41
BAB IV BENTUK DAN MAKNA SATUAN LINGUAL DALAM PERTANIAN KARET DI PTPN IX BALONG BEJI KALITELO KABUPATEN JEPARA	42
4.1 Bentuk Satuan Lingual dalam Pertanian Karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo	42
4.1.1 Bentuk Satuan Lingual dalam Proses Persiapan Lahan	43
4.1.2 Bentuk Satuan Lingual dalam Proses Pembibitan	47
4.1.3 Bentuk Satuan Lingual dalam Proses Perawatan	55
4.1.4 Bentuk Satuan Lingual dalam Proses Penjadapan	60

4.2 Makna Satuan Lingual dalam Pertanian Karet di PTPN IX Balong	
Beji Kalitelo	71
BAB V PENUTUP	78
5.1 Simpulan	78
5.2 Saran	79
GLOSARIUM	80
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	89

DAFTAR LAMBANG

“...” : menyatakan kutipan

‘...’ : menyatakan transliterasi (alih bahasa)

[...]: tanda fonetis

[a] : dalam kata *angkus* [aŋkUs] ‘galah’

[i] : dalam kata *linggis* [liŋgIs] ‘linggis’

[u] : dalam kata *tunggak* [tuŋgaʔ] ‘akar pohon’

[e] : dalam kata *pecok* [pecɔk] ‘cangkul’

[ə] : dalam kata *trek* [trəʔ] ‘truk’

[ɛ] : dalam kata *mes* [mɛs] ‘pupuk kimia’

[o] : dalam kata *omah* [omah] ‘rumah’

[ɔ] : dalam kata *pecok* [pecɔk] ‘cangkul’

[I] : dalam kata *wit* [wIt] ‘pohon’

[U] : dalam kata *pengung* [peŋUŋ] ‘suara sirine’

[d] : dalam kata *dhedher* [dɛdɛr] ‘proses penanaman’

[ŋ] : dalam kata *nglobang* [ŋlobaŋ] ‘membuat lubang’

[ɲ] : dalam kata *nyaler* [ɲalɛr] ‘cara menyiram’

[t] : dalam kata *klenthang* [klɛntɕaŋ] ‘biji pohon karet’

[ʔ] : dalam kata *rencək* [rencɛʔ] ‘ranting pohon yang kering’

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Bentuk kartu data	38
Tabel 4.1	Satuan lingual dalam proses persiapan lahan.....	43
Tabel 4.2	Satuan lingual dalam proses pembibitan.....	47
Tabel 4.3	Satuan lingual dalam proses perawatan	56
Tabel 4.4	Satuan lingual dalam proses penyadapan.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Perizinan Penelitian	90
Lampiran 2 Daftar Singkatan	91
Lampiran 3 Daftar Informan	92
Lampiran 4 Pedoman Observasi	94
Lampiran 5 Pedoman Wawancara	95
Lampiran 6 Kartu Data	96
Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian	102

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara IX yang selanjutnya disingkat PTPN IX merupakan salah satu perkebunan milik negara yang salah satu unit kerjanya ada di Provinsi Jawa Tengah. Komoditi utama dari PTPN IX berupa karet, gula, teh, kakao dan kopi. PTPN IX mengelola kebun sebanyak 15 Unit, 8 Pabrik, 1 Unit Wisata Agro dan 1 Unit Produksi dan Pemasaran Hilir.

Salah satu unit kerja berada di Kabupaten Jepara yaitu PTPN IX Balong Beji Kalitelo yang terbentang dari Desa Balong Kabupaten Jepara sampai Desa Kalitelo Kabupaten Pati dengan luas wilayah 4.312,85 ha. Pada Kebun Balong masuk dalam kawasan tujuh desa yaitu Desa Balong Kecamatan Kembang, Desa Dermolo Kecamatan Kembang, Desa Bumiharjo Kecamatan Keling, Desa Kaligarang Kecamatan Keling, Desa Keling Kecamatan Keling, Desa Tulakan Kecamatan Donorojo, dan Desa Banyumanis Kecamatan Donorojo. Kebun Beji masuk dalam kawasan tiga desa yaitu Desa Balong Kecamatan Kembang, Desa Dermolo Kecamatan Kembang dan Desa Bumiharjo Kecamatan Keling. Kebun Kalitelo sendiri masuk dalam kawasan Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati yang meliputi kawasan Desa Grogolan, Desa Wedusan dan Desa Puncel.

PTPN IX Balong Beji Kalitelo memiliki dua divisi yaitu divisi tanaman tahunan dan divisi tanaman semusim. Divisi tanaman tahunan membudidayakan

dan menghasilkan produk-produk dari tanaman karet, kopi, kakao, dan teh. Divisi tanaman semusim menghasilkan produk-produk dari tanaman tebu. Produk-produk dari PTPN IX dipasarkan tidak sebatas pasar domestik saja, akan tetapi sampai pasar luar negeri. (*Sumber data: Profil PTPN IX (Persero) Kebun Balong*).

Produksi tanaman karet menjadi unggulan di divisi tanaman tahunan. Aktivitas bertani tanaman karet yang dilakukan tidak lepas dari unsur penting dalam proses sosialisasi dan berkomunikasi yaitu bahasa. Bahasa yang digunakan petani tanaman karet mempunyai ciri dan istilah tersendiri dalam kaitannya pada proses bercocok tanam tanaman karet di Perkebunan Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara. Adapun contoh satuan lingual yang berkaitan dengan penanaman tanaman karet tersebut dapat dilihat dari percakapan antar buruh pabrik Perkebunan Balong Beji Kalitelo ketika berangkat ke lahan untuk proses penyadapan, sebagai berikut.

- Bs 1 : “*Kang, sampeyan mangkat nggarut jam pira? Lah kok gasik men.*”
 : [Kaŋ, sampeyan maŋkat ŋgarUt jam pira? Lah kok gasik mən.]
 : ‘Mas, kamu berangkat *nggarut* pukul berapa? Lah kok awal banget.’
- Bs 2 : “*Ya sadurunge pengung mau mangkat ka omah. Umplung mbi gancoku wis tak siapke kawit sore dadine tangi langsung megawe.*”
 : [Yə sadurunge pəŋUŋ mau maŋkat kə omah. umplUŋ mbi gancoku wIs tak siapke kawIt sore, dadine taŋi laŋsUŋ məgawe.]
 : ‘Ya sebelum *pengung* tadi berangkat dari rumah. *Umplung* dan *gancoku* sudah tak siapkan sejak sore, jadinya bangun langsung berangkat kerja?’
- Bs 1 : “*Mulakna paling gasik tekan gerdhu kene.*”
 : [Mula?nə palIŋ gasik təkən gərdu kene.]
 : ‘Makanya paling awal sampai *gerdhu* sini.’

Satuan lingual berbentuk kata seperti *nggarut* [ŋgarUt], *pengung* [pəŋUŋ], *umplung* [umplUŋ], *ganco* [ganco], *gerdhu* [gərɖu], dan *etel* [ɛtəl] yang digunakan oleh petani karet Perkebunan Balong Beji Kalitelo mempunyai maksud tersendiri dalam aktivitas pertanian mereka. Kata *nggarut* [ŋgarUt] merupakan satuan lingual yang dipakai petani untuk menyebutkan aktivitas fisik mereka yaitu kegiatan penyadapan pohon karet untuk diambil getahnya. Kata *pengung* [pəŋUŋ] digunakan petani setempat untuk menyebutkan tanda dari pabrik berupa suara sirene. Kata *umplung* [umplUŋ] digunakan sebagai kata ganti sebutan alat yang digunakan sebagai wadah dari tetesan getah tanaman karet. Kata *ganco* [ganco] digunakan untuk menyebutkan alat yang digunakan dalam proses penyadapan tanaman karet. Untuk kata *gerdhu* [gərɖu] disebutkan untuk mewakili nama bangunan sebagai tempat istirahat para buruh.

Satuan lingual yang digunakan petani karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara berbentuk kata dan frasa. Bentuk satuan lingual berupa kata seperti *nggarut*, *pengung* dan *umplung*. Adapun bentuk satuan lingual berbentuk frasa seperti *wit pyah*, *ember setal* dan *tetes lanjut*. Beberapa contoh satuan lingual tersebut merupakan perwujudan dari hasil pemikiran masyarakat petani karet PTPN IX Balong Beji Kalitelo. Perwujudan pemikiran tersebut digunakan sebagai pengungkap suatu maksud dalam proses pertanian karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo. Sebagai contohnya bisa dilihat dari proses pemilihan *klenthang* [klənʈaŋ] yang akan digunakan sebagai bibit tanaman karet. Ciri-ciri *klenthang* yang berkualitas baik yaitu berwarna hitam pekat yang disertai lorek coklat. Dalam proses pemilihan *klenthang* dilakukan dengan cara

memantulkan *klenthang* ke dalam peti yang sudah dipersiapkan. *Klenthang* yang pantulannya lebih dari tiga puluh sentimeterlah yang dianggap memiliki kualitas baik dan akan digunakan untuk proses selanjutnya.

Masyarakat petani karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo memaknai *klenthang* sebagai benih dari kehidupan. *Klenthang* yang merupakan biji karet tersebut diibaratkan layaknya sperma yang menjadi bahan dasar dalam proses pembuahan. Benih yang baik berasal dari *klenthang* yang berkualitas baik pula. Begitupun layaknya sperma, hanya sperma yang berkualitas baik yang dapat membuahi sel telur. Dengan upaya terus membudidayakan tanaman karet yang merupakan penghasilan utama masyarakat sekitar perkebunan berarti juga mempertahankan siklus hidup bagi para petani karet itu sendiri. Oleh karena itu, satuan lingual yang digunakan petani karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara tidak lepas dari pemikiran dan kebudayaan yang telah diciptakannya. Jika dikaji secara bahasa, relevansi satuan lingual pertanian karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara merupakan kajian etnolinguistik.

Petani karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo masih mempunyai banyak perwujudan kegiatan budaya relevansinya dengan bahasa yang dapat digali lebih dalam lagi mulai proses pembibitan sampai proses penyadapan. Menyadari akan banyaknya satuan lingual berupa istilah-istilah yang digunakan di bidang pertanian, khususnya pada pertanian karet yang ada dan berkembang di Perkebunan Karet Balong Beji Kalitelo menarik untuk diteliti bagaimana petani karet bertutur kata. Berdasarkan latar belakang, maka beberapa hal mengenai satuan lingual berupa istilah-istilah yang digunakan dalam pertanian karet di PTPN IX Balong Beji

Kalitelo akan diteliti dari konteks kebahasaan dan konteks sosial yang berkaitan dengan kegiatan budaya oleh petani karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara selama proses bercocok tanam tanaman karet.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk satuan lingual dalam pertanian karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara?
- 2) Bagaimana makna satuan lingual dalam pertanian karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk satuan lingual dalam pertanian karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara.
- 2) Mendeskripsikan makna satuan lingual dalam pertanian karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi di bidang akademik yaitu bahasa, khususnya pada bidang etnolinguistik yang berkaitan

dengan satuan lingual istilah-istilah di bidang pertanian karet yang dikaji dari konteks bahasa, konteks sosial dan budayanya yang mempunyai nilai kehidupan yang sangat bermanfaat untuk manusia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat praktis sebagai berikut.

- 1) Penelitian dengan kajian etnolinguistik ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian etnolinguistik selanjutnya.
- 2) Terdokumentasikannya satuan lingual dalam pertanian karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara.
- 3) Dapat memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya masyarakat sekitar PTPN IX Kebun Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara tentang aktivitas dan peralatan yang digunakan kaitannya dengan pertanian tanaman karet.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka menjadi landasan berkenaan dengan apakah sasaran dan objek penelitian telah diteliti orang lain atau belum, sehingga dapat mengetahui asli tidaknya suatu penelitian ilmiah. Penelitian yang dikaji dengan perspektif etnolinguistik sudah pernah ada dan sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, namun masih sangat menarik untuk dilakukan penelitian yang lebih mendalam lagi, baik penelitian yang bersifat melengkapi maupun yang bersifat baru.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian *Satuan Lingual dalam Pertanian Karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara: Kajian Etnolinguistik* antara lain penelitian oleh Haryanti (2008), Fernandez (2008), Nurhayati (2010), Tondo (2012), Podyukov (2013), Nakhanova (2013), Chakravatty dan Sharma (2013), Kusnadi dkk (2014), Hindley (2014), Levisen (2014), Westengen dkk (2014), Wilce (2014), Kamau (2016), Rubaida (2016), Sedykh (2016), Sartini (2017), Komariyah (2018), Setiyanto (2018), dan Tenri (2018).

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan Haryanti (2008) yang termuat dalam jurnal *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 19, No. 1 dengan judul *Ungkapan Etnis Petani Jawa di Desa Japanan, Kecamatan Cawas, Kabupaten*

Klaten: Kajian Etnolinguistik. Dalam penelitiannya, Haryanti mendeskripsikan bentuk satuan lingual dalam ungkapan petani Jawa di Desa Japanan Kecamatan Cawas.

Penelitian yang dilakukan Haryanti tersebut mendeskripsikan maksud ungkapan petani yang berkaitan dengan aspek sosial budaya dengan kajian etnolinguistik. Hasil penelitian Haryanti berupa satuan lingual berbentuk kata (kata majemuk dan kata ulang) serta frasa yang diambil dari kegiatan petani sejak masa pembibitan sampai masa pascapanen.

Penelitian yang dilakukan Haryanti memiliki kesamaan dengan penelitian ini yang terletak pada objek penelitian berupa satuan lingual berbentuk kata dan frasa dari istilah-istilah yang digunakan dalam bidang pertanian. Haryanti meneliti satuan lingual dalam bidang pertanian padi di Desa Cawas, sedangkan penelitian ini meneliti satuan lingual dalam pertanian karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara.

Selanjutnya, sebagai bahan pustaka yaitu penelitian oleh Fernandez (2008) yang termuat dalam jurnal *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 20, No. 2 dengan judul *Kategori Dan Ekspresi Linguistik dalam Bahasa Jawa sebagai Cermin Kearifan Lokal Penuturnya: Kajian Etnolinguistik pada Masyarakat Petani dan Nelayan.* Fernandez menjabarkan kategori dan ekspresi linguistik masyarakat petani dan nelayan Jawa. Hasil penelitian Fernandez menyatakan bahwasannya aktivitas pertanian dan nelayan tersebut dapat diketahui sistem pengetahuannya dari bahasa yang digunakan. Sistem pengetahuan masyarakat penuturnya mencerminkan relasi manusia terhadap sistem alam sekitar, sosial, dan pikiran masyarakatnya.

Kesamaan penelitian yang dilakukan Fernandez dengan penelitian ini dapat dilihat dari salah satu objek penelitiannya yaitu ranah pertanian. Istilah-istilah pertanian padi menjadi objek penelitian Fernandez dengan pengambilan data dari beberapa tempat di Jawa Tengah dan Jawa Timur, sedangkan yang menjadi objek pada penelitian ini yaitu satuan lingual dalam ranah pertanian karet yang terfokus di PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara.

Penelitian yang menjadi kajian pustaka selanjutnya dari penelitian ini yaitu penelitian yang termuat dalam jurnal *Parole* Vol. 1 oleh Nurhayati (2010) berjudul *Pengaruh Teknologi Mesin Terhadap Perubahan Penggunaan Kosa Kata Di Bidang Pertanian (Sebuah Kajian Atas Masyarakat Petani Di Kabupaten Blora)*. Pergeseran kosa kata dibidang pertanian padi pada masyarakat Blora akibat pengaruh modernisasi teknologi.

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kosa kata yang digunakan petani Blora telah mengalami perubahan. Hal tersebut akibat adanya teknologi di era modern ini yang digunakan selama bercocok tanam. Sebagai contohnya istilah *luku* atau *garu* sudah menjadi hal yang asing di telinga petani sekarang, karena sekarang proses pekerjaan yang dilakukan dengan alat tersebut menggunakan mesin yang dikenal dengan istilah *nraktor*.

Penelitian yang dilakukan Nurhayati tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti penggunaan suatu bahasa dalam suatu bidang tertentu. Nurhayati dalam penelitiannya berfokus pada penggunaan bahasa pada bidang pertanian padi, sedangkan dalam penelitian ini terpusat dalam pertanian karet di Kabupaten Jepara. Perbedaannya terletak pada permasalahan

penelitian. Nurhayati meneliti pergeseran istilah pertanian yang digunakan petani padi di Kabupaten Blora dikarenakan teknologi pertanian yang berkembang pesat di era modern ini. Akan tetapi, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna satuan lingual dalam pertanian karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang termuat dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 18, No. 2 oleh Tondo (2012) dengan judul *Bahasa Minoritas Hamap Dalam Perkebunan Jagung: Tinjauan Etnolinguistik*. Penelitian tersebut mengkaji bentuk-bentuk bahasa yang digunakan oleh orang Hamap di perkebunan jagung.

Penelitian yang dilakukan Tondo tersebut mendeskripsikan bahasa secara implisit yang menggambarkan bahasa Hamap yang masih digunakan meskipun tergolong bahasa minoritas dan berpotensi terancam punah. Hal tersebut dapat ditemukan pada saat penanaman jagung yang diekspresikan melalui nama-nama alat yang digunakan, jenis jagung dan bagian-bagiannya, proses penanaman jagung, serta nyanyian tradisi yang menyertai penanaman jagung.

Penelitian dengan judul *Satuan Lingual dalam Pertanian Karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara: Kajian Etnolinguistik* ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Tondo. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari kajian yang digunakan, yaitu kajian etnolinguistik. Tondo dalam penelitiannya mengkaji bahasa Hamap yang hampir punah dalam proses pertanian jagung. Akan tetapi, penelitian ini mengkaji satuan lingual dalam pertanian karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara.

Penelitian selanjutnya berupa jurnal internasional oleh Podyukov (2013) dengan judul *Fishing Lexicon of Prikamye (A Region near the Kama River in the West of the Ural Mountains): Content, Archaisms and Innovations, Different Types Of Fishing Gears Used By The Fisherman In Nalbari District Of Assam*) yang membahas perbedaan leksikon serta bahasa yang digunakan dalam suatu daerah tertentu dengan daerah lain. Di dalam penelitiannya, Podyukov berpendapat bahwasannya sebuah kata dalam beberapa bahasa terdapat perbedaan makna dengan daerah atau wilayah lain. Selain itu disebutkan bahwa penelitian hasil dari penelitian yang dilakukannya, Podyukov mengklasifikasikan jenis ikan sesuai kekuatan gigitannya.

Hubungan penelitian yang telah dilakukan Podyukov dengan penelitian ini berupa bahasan tentang satuan lingual dalam suatu pekerjaan. Perbedaannya terletak pada objek dan tempat yang diteliti. Selain hal tersebut, perbedaan lainnya adalah pembahasan penelitian yang dilakukan Podyukov lebih sempit pembahasannya karena hanya berpusat pada nama ikan dan hubungannya dengan nama-nama manusia (wanita).

Penelitian selanjutnya yaitu hasil penelitian yang dilakukan Nakhanova (2013) yang berjudul *Lexical-Semantic Analysis of the Ancient Turkic Place Names* yang termuat dalam *World Applied Science Journal* Vol. 26 No. 4. Penelitian yang dilakukan Nakhanova menghasilkan pelaku pencalonan nama-nama tempat kuno. Asal nama-nama tempat kuno yang berfungsi sebagai fitur dihubungkan dengan psikologis dan sosial ekonomi serta faktor sejarah. Hasil analisis berupa toponim

yang terdiri atas warna kode, karakteristik geografis, dan toponim yang terdiri atas angka.

Kesamaan penelitian yang telah dilakukan Nakhanova (2013) dengan penelitian ini yaitu jenis analisisnya. Analisis semantik digunakan untuk mencari makna dari nama-nama sebuah objek kajian penelitian. Perbedaannya yaitu penelitian yang telah dilakukan Nakhanova menggunakan objek kajian nama-nama tempat kuno di Turki, sedangkan penelitian *Satuan Lingual dalam Pertanian Karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara: Kajian Etnolinguistik* ini menggunakan objek kajian nama-nama dari suatu pekerjaan serta alat yang digunakannya.

Artikel dari International Journal of Social Science & Interdisciplinary Research, Vol. 2 No. 3 menjadi dasar acuan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Chakravatty dan Sharma (2013) yang berjudul *Different Types Of Fishing Gears Used By The Fisherman In Nalbari District Of Assam*. Sebagai bahasan penelitian ini yaitu tentang peralatan yang digunakan nelayan dan hasil tangkapan yang diperolehnya. Jenis-jenis ikan yang didapatkan bergantung dari alat penangkap ikan yang digunakan.

Kesamaan penelitian yang dilakukan Chakravatty dengan penelitian ini terletak pada salah satu sasaran penelitian yaitu peralatan yang digunakan dalam suatu proses kegiatan. Perbedaannya terletak pada jenis kegiatannya, peralatan yang dipakai, serta hasil yang diperoleh. Pada penelitian ini nama dari peralatan yang digunakan petani karet merupakan salah satu objek kajian penelitian.

Penelitian lain yang menjadi bahan pustaka selanjutnya yaitu penelitian yang telah dilakukan Kusnadi dkk (2014) yang terdapat dalam Jurnal Publika Budaya Volume 2, No. 1, dengan judul *Istilah-Istilah Perkebunan pada Masyarakat Madura di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember (Suatu Tinjauan Etnolinguistik)*. Dalam penelitian yang telah dilakukannya, Kusnadi mendeskripsikan bentuk dan makna serta penggunaan istilah perkebunan karet dalam bahasa Madura yang selanjutnya dikelompokkan dari tahap pembibitan, tahap perawatan dan penyadapan sampai ke tahap pengolahan atau produksi.

Satuan lingual tersebut dalam pendeskripsiannya digolongkan berdasarkan kategori nomina, kategori verba, kategori adjektiva dan kategori frasa. Dari data yang telah terkumpul, digunakan kajian semantik untuk menemukan makna yang terkandung dalam satuan lingual tersebut. Penelitian Kusnadi memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Kesamaan penelitian yang dilakukan Kusnadi dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti penggunaan istilah di bidang pertanian karet. Akan tetapi objek kajian penelitian Kusnadi dengan penelitian ini beda daerah dan kebudayaannya.

Sebagai bahan pustaka selanjutnya yaitu penelitian yang telah dilakukan Hindley (2014) dengan judul *Nominal and Imperative Iconic Gestures Used By The Khoisan Of Nort West Bostwana To Coordinate Hunting* yang termuat dalam jurnal African Study Monographs, Vol. 35, No. 3&4. Hlm 149-181. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Hindley tersebut mendeskripsikan makna dari ungkapan komunitas pemburu di hutan barat laut Botswana.

Hindley melakukan wawancara dengan dua puluh tiga pemburu yang sudah lanjut usia dari etnis Khoisan guna mencapai tujuan penelitiannya. Dari dua puluh tiga informan tersebut, tiga belas diantaranya menggunakan peluit atau siulan dalam berkomunikasi antar pemburu, sedangkan sisanya menggunakan gestur tubuh untuk menyampaikan informasi antar pemburu dan tidak pernah menggunakan suara selama berburu. Hal tersebut dilakukan guna mempertahankan hewan buruan yang sudah masuk area jangkauan pemburu. Informan yang berkomunikasi menggunakan isyarat gerakan tubuh beranggapan bahwasannya sinyal audio yang digunakan untuk komunikasi antar pemburu berpotensi mengganggu mangsa.

Kesamaan penelitian yang dilakukan Hindley dengan penelitian ini terletak pada tujuan penelitian yang berupaya mendeskripsikan makna dari suatu kebudayaan dari etnis tertentu. Perbedaan terletak pada metode yang digunakan dan bentuk ungkapan yang dikaji. Dalam penelitiannya, Hindley mendeskripsikan makna dari suatu ungkapan yang berbentuk simbolik dari gestur tubuh atau suara yang digunakan etnis Khoisan saat berburu di barat laut Botswana yang dikaji lewat perspektif semiotik. Akan tetapi penelitian ini berupaya mendeskripsikan bentuk dan makna dari satuan lingual dalam pertanian karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo dari perspektif etnolingustik.

Penelitian dari jurnal internasional lain yang menjadi bahan pustaka penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Levisen (2014) dengan judul *Scandinavian Semantics and The Human Body: An Ethnolinguistic Study In Diversity and Change* yang termuat dalam jurnal *Language Sciences*. Penelitian

tersebut bertujuan menganalisis bentuk etnolinguistik dari bagian tubuh manusia yang ditafsirkan melalui sistem semantik Skandinavia berhadapan dengan sistem semantik Inggris. .

Penelitian yang telah dilakukan Levisen tersebut membandingkan sistem penafsiran tubuh manusia dari beberapa aspek melalui studi kasus di Skandinavia dan Inggris yang terlihat secara signifikan perbedaannya. Penelitian tersebut menggunakan kombinasi metode empiris dan metode interpretatif yang digunakan untuk mengintegrasikan data secara semantik dan semiotik guna menjabarkan seluk beluk makna suatu kata dari bagian tubuh tertentu. Dari penelitian yang telah dilakukannya, Levisen menyimpulkan bahwasannya kata tubuh dari bagian manusia mempunyai hubungan erat kaitannya dengan bahasa secara substansi dalam semantiknya. Dengan studi etnolinguistik kaitannya dengan perubahan semantik dan pergeseran pada pola polisemi dapat membantu mengungkap dan menjelaskan keanekaragaman semantik.

Dari penelitian yang telah dilakukan Levisen dijumpai kesamaan dengan penelitian ini yang berupaya mendeskripsikan makna dari bagian-bagian objek penelitiannya masing-masing dengan perspektif etnolinguistik. Perbedaannya dapat dilihat dari objeknya, penelitian Levisen mendeskripsikan makna dari bagian tubuh manusia yang dikaji secara semantik dan semiotik untuk mendapatkan data yang akurat, sedangkan penelitian ini berupaya mendeskripsikan bentuk dan makna dari satuan lingual dalam pertanian karet yang salah satu objek penelitiannya berupa leksikon dari bagian-bagian pohon karet itu sendiri yang dikaji dengan perspektif etnolinguistik.

Untuk bahan acuan selanjutnya yaitu penelitian oleh Westengen dkk (2014) berjudul *Ethnolinguistic structuring of sorghum genetic diversity in Africa and the role of local seed systems* yang termuat dalam jurnal internasional PNAS Vol. 111 No. 39. Penelitian Westengen dkk tersebut bertujuan mengidentifikasi struktur genetik pada tanaman sorgum di Afrika. Penelitian tersebut dilakukan pada skala benua berdasarkan tiga populasi sorgum utama (tengah, selatan, dan utara) yang terkait dengan distribusi suatu kelompok etnolinguistik di Afrika.

Westengen dkk (2014) dalam penelitiannya berusaha menunjukkan faktor budaya yang mempunyai peran kunci dalam membentuk struktur genetik dalam sorgum. Dalam penelitian tersebut disajikan bukti molekuler dari hubungan erat antara struktur populasi sorgum dan distribusi kelompok etnolinguistik di Afrika. Westengen dkk berpendapat bahwa praktik pengelolaan benih secara tradisional dapat menjadi peran penting bagi kelangsungan hidup dan perluasan kelompok agropastoral di masa lalu, karena masih sangat tangguh terhadap ancaman terhadap keamanan manusia.

Kesamaan penelitian yang dilakukan Westengen dkk dengan penelitian ini yaitu mengkaji suatu ranah pertanian dengan kajian etnolinguistik. Objek dari penelitian yang dilakukan Westengen dkk berupa pertanian sorgum di Afrika dan penelitian ini berobjek pertanian karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara. Penelitian dengan judul *Ethnolinguistic structuring of sorghum genetic diversity in Africa and the role of local seed systems* mendeskripsikan bentuk pengelolaan dan budidaya sorgum secara tradisional terhadap pengaruh ancaman dari budaya lain. Namun, penelitian dengan judul *Satuan Lingual dalam Pertanian*

Karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara: Kajian Etnolinguistik mendeskripsikan bentuk dan makna dari satuan lingual dalam pertanian karet dari masa persiapan lahan sampai masa penyiapan.

Bahan pustaka selanjutnya berupa artikel dari jurnal internasional oleh Wilce (2014) dengan judul *Current Emotion Research in Linguistic Anthropology* yang termuat dalam *Emotion Review Journal* Vol. 6, No. 1, Hlm. 77–85. Wilce dalam artikelnya mendefinisikan ilmu disiplinier untuk memperkenalkan relevansinya secara umum dengan teori emosi. kemudian disajikannya menjadi lima kontribusi paling penting yang ditinjau secara antropologi linguistik untuk studi emosi.

Data hasil penelitian Wilce tersebut disajikan lewat pandangan emosi dari antropologi linguistik. Wilce berpendapat bahwasannya seberapapun tingkat kecerdasan emosi manusia dan penggunaan bahasa dalam kehidupannya banyak yang bisa diperoleh dari proses menganalisis konteks interaksi sosial dan budaya lokalnya. Dari penelitian yang telah dilakukannya, Wilce menyimpulkan bahwasannya kesadaran akan keterbatasan terkait ilmu antropologi linguistik dengan ilmu emosional bergabung dengan temuan bahwa setiap masyarakat manusia memiliki ideologi bahasa, semuanya berinteraksi dengan lebih dari bahasa, dan beberapa diantaranya berkaitan dengan emosi, dan akhirnya ideologi bahasa dan emosi berbeda secara dramatis lintas budaya dalam masyarakat.

Kesamaan penelitian yang telah dilakukan Wilce dengan penelitian ini terlihat dari objek penelitian yaitu bahasa yang digunakan dalam proses interaksi sosial. Penelitian milik Wilce meneliti emosional sebagaimana merupakan salah

satu bentuk dari bahasa yang ditinjau dari perspektif antropologi linguistik, sedangkan penelitian ini meneliti bentuk bahasa yang digunakan oleh para petani karet sebagaimana yang ada pada satuan lingual yang digunakan para petani karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo.

Penelitian selanjutnya berupa artikel dari jurnal *Plant Genetic Resources* Vol. 15, No. 5 oleh Kamau dkk (2016) yang berjudul *Dealing with farmers' Ethnolinguistic differences when collecting crop diversity on-farm*. Penelitian tersebut mengidentifikasi karakteristik varietas tanaman sorgum yang menjadi masalah utama untuk konservasi dan pemanfaatan berkelanjutan sumber daya genetik tanaman.

Kamau dkk (2016) dalam penelitiannya membandingkan tiga kelompok petani tradisional yang terletak di wilayah gunung Kenya. Hal yang menjadi pembeda dari ketiga kelompok tersebut adalah sosial budaya yang berdampak pada karakteristik morfologis varietas sorgum yang dibudidayakan. Hal itu dilakukan guna mencapai tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu untuk menguji apakah identitas sosial petani yang berasal dari kelompok etnolinguistik yang berbeda harus diperhitungkan dari masa sekarang untuk masa depan keanekaragaman varietas tanaman sorgum.

Penelitian yang dilakukan Kamau dkk (2016) mempunyai kesamaan dengan penelitian ini yaitu objek penelitian yang dikaji dari perspektif etnolinguistik. Penelitian yang dilakukan Kamau dkk membandingkan tiga kelompok petani tradisional Kenya guna mendapatkan data terkait karakteristik dari morfologis varietas tanaman sorgum. Namun, pada penelitian ini hanya berfokus pada satu

kelompok etnolinguistik untuk mendeskripsikan bentuk dan makna satuan lingual dalam pertanian karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara.

Penelitian selanjutnya berupa artikel dari Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 5, No. 10 yang berjudul *Medan Makna Berkebun Dalam Bahasa Melayu Dialek Melawi* yang dilakukan oleh Rubaida dkk (2016). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui komponen-komponen makna yang terdapat dalam medan makna pada proses bercocok tanam pohon karet dalam bahasa Melayu dialek Melawi.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan Rubaida tersebut memperoleh empat puluh enam leksem (tiga puluh di antaranya masuk dalam kategori verba dan yang lainnya termasuk kategori nomina) yang berkaitan dengan proses bercocok tanam tanaman karet masyarakat Pontianak. Dari data yang telah terkumpul kemudian dikaji dengan semantik guna mendapatkan makna yang terkandung disetiap leksemnya.

Kesamaan dari penelitian yang dilakukan Rubaida dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji bahasa dalam proses bercocok tanam pohon karet. Selain tempat dan jenis bahasa yang menjadi pembeda diantara penelitian ini dengan penelitian Rubaida, pengkajian objek penelitian juga berbeda. Penelitian Rubaida mengkaji bahasa dengan perspektif semantik untuk mengetahui medan makna yang terdapat dalam proses berkebun tanaman karet masyarakat Pontianak, sedangkan penelitian ini mengkaji suatu bahasa dengan perspektif etnolinguistik untuk mendeskripsikan bentuk dan makna satuan lingual dalam pertanian karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara.

Sebagai bahan referensi selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan Sedykh (2016) dengan judul *Idioms In The Framework Of Linguistic Typology, Culture And Mentality* yang termuat dalam Journal of Language and Literature, ISSN: 2078-0303, Vol. 7. No. 4. Penelitian yang telah dilakukan Sedykh tersebut bertujuan untuk membandingkan pola kebahasaan dari beberapa negara yang masih serumpun.

Materi yang dipermasalahkan dalam penelitian yang dilakukan sedykh tersebut membantu mengungkapkan kedua fitur universal idiom dalam bahasa yang berbeda dan fitur khusus dalam semantik dan struktur kolokasi. Sedykh dalam penelitiannya menyimpulkan penyebab utama dari idiom universal yaitu sumber-sumber kuno (Alkitab, mitologi, tulisan-tulisan kuno, dll) yang telah ditranskripsikan.

Kesamaan penelitian *Idioms In The Framework Of Linguistic Typology, Culture And Mentality* dengan penelitian ini terletak pada objeknya yaitu berupa bahasa. Penelitian yang telah dilakukan Sedykh membandingkan satuan lingual dari berbagai negara yang serumpun. Berbeda dengan penelitian Sedykh, penelitian *Satuan Lingual dalam Pertanian Karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara: Kajian Etnolinguistik* berfokus terhadap satu bahasa yaitu bahasa Jawa dalam komunitas pertanian karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo.

Penelitian dari Sartini (2017) menjadi bahan pustaka selanjutnya dengan judul penelitian *Makna Simbolik Bahasa Ritual Pertanian Masyarakat Bali* yang termuat dalam Jurnal Kajian Bali Vol. 07, No. 02. Halaman 99-120 tahun 2017. Penelitian yang dilakukan Sartini bertujuan untuk mendeskripsikan makna semiotik

yang tercermin dalam tradisi pertanian masyarakat Bali dan mendeskripsikan kearifan lokal yang ada dan berkembang di dalam masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Penelitian tersebut dilakukan untuk mempertahankan tradisi adat istiadat Bali di dalam kegiatan ritual pertanian.

Dari hasil penelitiannya, Sartini menemukan dua puluh empat tahapan yang harus dilakukan petani Bali dalam pelaksanaan ritual pertanian. Dua puluh empat ritual tersebut melambangkan sifat religius petani yang sangat menghargai kebudayaan yang diwariskan nenek moyangnya. Makna simbolik dari runtutan acara ritual pertanian masyarakat Bali tersebut merupakan penerapan konsep *Tri Hita Karoma* yang merupakan filosofi masyarakat Hindu Bali.

Kesamaan penelitian yang telah dilakukan Sartini dengan penelitian ini yaitu mengkaji bahasa dalam proses bercocok tanam. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Sartini terletak pada tujuan dan sudut pandang proses pengkajiannya. Penelitian Sartini mengkaji bahasa yang digunakan dalam prosesi ritual pertanian masyarakat Bali dengan perspektif semiotik, sedangkan penelitian ini mengkaji bentuk dan makna satuan lingual dalam pertanian karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara dengan perspektif etnolinguistik.

Sebagai bahan pustaka selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan Komariyah (2018) dengan judul *Leksikon Peralatan Rumah Tangga Berbahan Bambu di Kabupaten Magetan (Kajian Etnolinguistik)* yang termuat dalam Jurnal Paramasastra Vol. 5 No. 1. Penelitian yang telah dilakukan Komariyah tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan, mengklasifikasikan serta mengungkapkan fungsi leksikon.

Komariyah (2018) dalam penelitiannya tersebut menyimpulkan bahwa setiap perkembangan dari suatu aspek kebudayaan selalu tercermin pada leksikonnya. Perkembangan dan perubahan yang terjadi pada peralatan rumah tangga berbahan bambu sebagai objek kajian penelitiannya juga diiringi dengan perkembangan leksikon. Komariyah mengelompokkan leksikon hasil dari penelitiannya dalam beberapa bentuk, yaitu leksikon berstruktur monomorfemis, polimorfemis, bentuk ulang, dan ada juga leksikon yang berbentuk frasa. Hasil dari penelitian oleh Komariyah tersebut umumnya leksikon yang sudah ada dan dipakai sejak dahulu dan sebagian adalah leksikon baru yang muncul seiring dengan perkembangan budaya zaman sekarang.

Kesamaan penelitian yang dilakukan Komariyah dengan penelitian ini yaitu menggunakan kajian etnolinguistik untuk mendeskripsikan leksikon dari suatu alat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Objek yang diteliti Komariyah berupa alat rumah tangga yang berbahan bambu di Kabupaten Magetan. Namun, objek penelitian ini berupa aktivitas dan peralatan yang digunakan petani karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan Setiyanto (2018) yang berjudul *Leksikalisasi dan Fungsi Bagian-Bagian Pohon Kelapa: Tinjauan Etnolinguistik* yang termuat dalam Jurnal Aksara, Vol. 30, No. 2. Sebagai bahan bahasan dalam penelitian yang dilakukan Setiyanto yaitu leksikalisasi bagian-bagian pohon kelapa beserta fungsinya dalam masyarakat Jawa dan Yogyakarta. Penelitian tersebut dilakukan berkenaan dengan inventarisasi dan mendeskripsikan

leksikon bagian pohon kelapa beserta fungsinya ditinjau dari perspektif etnolinguistik dan semiotik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiyanto tersebut menemukan dua puluh enam bentuk leksikal dari pohon kelapa serta tiga puluh satu leksem nama produk yang bahan dasarnya dari pohon kelapa. Untuk mendapatkan data terkait fungsi pemanfaatan bagian dari pohon kelapa Setiyanto mengklasifikasikan ke dalam enam kategori. Keenam kategori tersebut yaitu (1) bahan bangunan, (2) makanan, (3) bahan obat-obatan, (4) perlengkapan atau hiasan, (5) mainan, dan (6) kayu bakar. Dengan banyaknya ragam ranah pemanfaatan bagian pohon kelapa tersebut digunakan untuk membuktikan seberapa banyak fungsi pohon kelapa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Jawa dan Yogyakarta.

Penelitian oleh Setiyanto memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk leksikon dari suatu jenis pohon beserta pemanfaatannya. Namun dalam penelitian ini tidak terpacu pada leksikon dari pohon karet yang menjadi objek penelitian. Melainkan mendeskripsikan bentuk dan makna satuan lingual dalam proses bercocok tanam tanaman karet sejak proses persiapan lahan sampai proses penyadapan. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan Setiyanto yang berfokus pada leksikon dari bagian-bagian pohon kelapa.

Bahan acuan selanjutnya yaitu penelitian berupa disertasi yang dilakukan Tenri (2018) dengan judul *Bentuk, Fungsi, dan Nilai Ungkapan Bugis Masyarakat Bone*. Penelitian yang dilakukan Tenri tersebut membahas tentang eksplorasi mengenai bentuk, fungsi, dan nilai ungkapan Bugis masyarakat Bone. Hasil

penelitian yang telah dilakukan Tenri menunjukkan bahwa bentuk ungkapan bahasa Bugis masyarakat Bone memiliki enam bentuk, yaitu (1) peribahasa, (2) perumpamaan, (3) pepatah, (4) ibarat, (5) pemeo, dan (6) idiom. Fungsi ungkapan bahasa Bugis masyarakat Bone memiliki empat fungsi yaitu fungsi edukatif, fungsi etik pribadi, fungsi moral, dan fungsi sosial.

Nilai ungkapan bahasa Bugis masyarakat Bone memiliki tiga nilai, yaitu nilai relegius, nilai filosofis, dan nilai etis. Nilai religius berisi nilai pengakuan adanya Tuhan dan pengakuan adanya takdir baik dan takdir buruk. Nilai filosofis berisi nilai manusia sebagai makhluk Tuhan, manusia sebagai makhluk pribadi, dan manusia sebagai makhluk sosial. Nilai etis berisi nilai etika terhadap Tuhan, etika terhadap diri sendiri, dan etika terhadap sesama manusia.

Kesamaan penelitian yang dilakukan Tenri dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti bentuk bahasa dari masyarakat penuturnya. Selain tempat dan kebudayaannya yang berbeda, objek penelitian antara penelitian yang telah dilakukan Tenri dengan penelitian ini juga berbeda. Pada penelitian ini objek kajiannya lebih kompleks dibandingkan penelitian yang dilakukan oleh Tenri. Penelitian ini meneliti ruang lingkup yang lebih kecil yang difokuskan pada lingkup pertanian karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara.

Berdasarkan tinjauan pustaka dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dijadikan bahan acuan, maka penelitian ini mengkaji bentuk dan makna satuan lingual dalam pertanian karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara. Dalam penelitian ini digunakan kajian etnolingusitik untuk mengkaji bentuk dan

makna satuan lingual yang terdapat dalam pertanian karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo dimulai dari saat proses persiapan lahan sampai proses penyadapan.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis dimaksudkan sebagai dasar pokok untuk memecah permasalahan yang akan dikaji. Landasan teoritis yang digunakan pada penelitian *Satuan Lingual dalam Pertanian Karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara: Kajian Etnolinguistik* yaitu teori (1) etnolinguistik, (2) satuan lingual, dan (3) makna.

2.2.1 Etnolinguistik

Pengertian etnolinguistik dapat dilihat dari makna harfiahnya yang merupakan sebuah kata yang polimorfemis karena terdiri atas dua morfem. Pertama, kata etnolinguistik berasal dari kata *ethnos* yang berarti suku bangsa dan *linguistics* yang berarti ilmu bahasa. Kedua, kata etnolinguistik terdiri atas morfem *etno* dan morfem *linguistik*. Morfem *etno* itu sendiri merupakan kependekan dari kata *etnologi* yaitu ilmu tentang unsur atau masalah kebudayaan, sedangkan morfem *linguistik* dalam definisi sinonimnya merupakan ilmu bahasa (Baehaqie, 2013: 10).

Jauh sebelum Baehaqie, Ahimsa (1997:1) menyatakan bahwasannya di lahan etnolinguistik kita dapat menemukan sebuah proses yang sangat penting, yaitu proses terbentuknya kebudayaan dan keterkaitannya dengan bahasa, serta bagaimana kebudayaan yang terbentuk tersebut terus-menerus mengalami perubahan, baik secara disadari maupun tidak disadari oleh para pendukung

kebudayaan itu sendiri, sebagaimana dapat dilihat dari tuturannya. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Abdullah (2013:10) yang mendeskripsikan etnolinguistik sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang berfokus terhadap satuan lingual bahasa (kata, frasa, klausa, wacana, dan unit-unit lingual lainnya) dalam kaitannya dengan suatu kebudayaan (seperti upacara ritual, peristiwa budaya dan yang lainnya) dalam cakupan yang luas dan bertujuan memajukan serta mempertahankan praktik-praktik dari suatu bentuk budaya dan struktur sosial masyarakat pendukungnya.

Manakala ada telaah, kajian, penyelidikan, pemeriksaan, atau penelitian atas fenomena kebahasaan terkait dengan sekurang-kurangnya satu dari enam unsur budaya yang ada, kajian tersebut tergolong kajian etnolinguistik. Sementara itu, terkait dengan bahasa, unturnya secara garis besar dibedakan menjadi dua, yaitu unsur berupa tata bahasa atau gramatikal dan unsur yang berupa kosakata. Dengan demikian, telaah etnolinguistik dapat berkenaan dengan tata bahasa dan atau kosakata suatu bahasa yang dituturkan oleh etnis tertentu (Baehaqie, 2013: 16-18).

Dengan demikian, kajian Etnolinguistik dapat mengkaji kebudayaan yang bersifat linguistik. Sebagai contoh adalah penelitian *Satuan Lingual dalam Pertanian Karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara*. Satuan lingual dalam pertanian karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo tentu berbeda dengan pertanian karet di daerah lainnya. Baik berupa pengistilahan peralatan yang digunakan seperti alat untuk memperoleh getah pohon karet yang bernama *garut* atau alat untuk tempat pengumpulan getah pohon karet yang menetes langsung dari

pohonnya serta istilah untuk menyebutkan kegiatan yang berhubungan dengan proses penggarapan tanaman karet.

Berdasarkan penjabaran definisi etnolinguistik dari para ahli yang telah dijabarkan, penelitian ini mengacu pada pendapat Baehaqie yang menyatakan bahwasannya telaah etnolinguistik dapat berkenan dengan tata bahasa dan atau kosakata suatu bahasa yang dituturkan oleh etnis tertentu untuk menemukan kebudayaan yang salah satunya kebudayaan tersebut yaitu pertanian karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo. Hal tersebut didasari oleh pendapat Suhandono (2011) yang menyatakan bahwasannya etnolinguistik atau linguistik antropologi merupakan pegangan bagi para ahli bahasa untuk menelaah bahasa dalam kaitannya dengan budaya penuturnya, budaya dalam pengertian yang luas.

2.2.2 Satuan Lingual

Satuan lingual merupakan perwujudan suatu bahasa yang berupa satuan fonologi, gramatikal, dan satuan leksikal (Chaer: 1994). Berdasarkan rumusan masalah, Penelitian ini berupaya mendeskripsikan bentuk satuan lingual berupa (1) kata, dan (2) frasa.

2.2.2.1 Kata

Kata merupakan satuan atau bentuk bebas dalam suatu tuturan (Verhaar, 2006: 97). Yang dimaksudkan dengan bentuk bebas yaitu jika dilihat dari segi morfemis dapat berdiri sendiri yang dalam proses penggabungannya tidak membutuhkan bentuk lain, dan di dalam tuturan dapat dipisahkan dari bentuk-bentuk bebas lainnya. Pada penelitian ini, bentuk satuan lingual berupa kata akan dianalisis berdasarkan bentuk morfemnya. Menurut (Verhaar, 2006) morfem

merupakan bagian atau konstituen gramatikal terkecil yang memiliki arti dan bisa berdiri sendiri pada kalimat dalam sebuah bahasa. Sudaryanto (1991: 70) mengelompokkan kata menjadi delapan kategori yaitu kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), kata benda (nomina), kata keterangan (adverbia), kata ganti (pronomina), kata bilangan (numeralia), kata tugas, dan kata seru (interjeksi).

Berdasarkan satuan gramatikalnya, kata digolongkan dalam bentuk monomorfemis dan polimorfemis. Monomorfemis merupakan suatu bentuk gramatikal yang terdiri atas satu morfem, sedangkan polimorfemis merupakan suatu bentuk gramatikal yang terdiri dari dua morfem atau lebih. Kata polimorfemis dapat dilihat dari proses morfologis yang berupa rangkaian morfem. Wedhawati dkk (2006: 40) mengelompokkan proses morfologis pembentukan kata menjadi tiga yaitu (1) afiksasi, (2) pengulangan, (3) pemajemukan.

1) Afiksasi

Afiksasi merupakan proses perangkaian afiks pada bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya pada bentuk dasar, proses afiksasi dapat diperinci menjadi empat jenis, yaitu (a) prefiksasi (proses penggabungan afiks di sebelah kiri bentuk dasar), (b) sufiksasi (proses penggabungan afiks di sebelah kanan bentuk dasar), (c) infiksasi (proses penyisipan afiks pada bentuk dasar), (d) konfiksasi (proses penggabungan sebagian afiks di sebelah kiri atau penyisipan sebagian afiks pada bentuk dasar yang disertai dengan perangkaian sebagian afiks yang lain di sebelah kanan bentuk dasar secara bersamaan).

2) Pengulangan

Pengulangan merupakan suatu proses pembentukan kata dengan cara mengulang bentuk dasar secara keseluruhan ataupun sebagian. Ditinjau dari segi caranya, pengulangan dikelompokkan menjadi empat yaitu pengulangan secara keseluruhan, pengulangan sebagian, pengulangan secara kombinasi dengan proses penambahan afiks dan pengulangan dengan cara perubahan fonem.

3) Pemajemukan

Pemajemukan merupakan suatu proses perangkaian dua atau lebih bentuk dasar menjadi kata. Bentuk dasar itu sendiri dapat berwujud morfem tunggal ataupun morfem kompleks. Bentuk dasar yang berwujud morfem tunggal dapat berupa morfem asal, morfem pangkal, atau morfem unik.

2.2.2.2 Frasa

Menurut Sudaryanto (1991: 15) frasa merupakan satuan gramatikal berupa gabungan kata yang mempunyai sifat nonpredikatif atau gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi dalam kalimat. Sependapat dengan Sudaryanto, Wedhawati (2006: 35) menjabarkan lebih luas mengenai frasa yang merupakan satuan gramatikal nonpredikatif, terdiri atas setidaknya dua kata, dan berfungsi sebagai konstituen di dalam konstruksi yang lebih besar.

Berdasarkan distribusinya frasa dibedakan menjadi dua yaitu, (1) frasa eksosentrik yang merupakan frasa yang di dalam keseluruhan komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama satu dengan yang lainnya, dan (2) frasa endosentrik yang merupakan frasa yang salah satu unsurnya menggantikan kedudukan keseluruhannya.

Frasa endosentrik ada tiga, yaitu (1) frasa endosentrik atributif, (2) frasa endosentrik koordinatif, dan (3) frasa endosentrik apositif.

1) Frasa Endosentrik Atributif

Frasa endosentrik atributif adalah frasa dengan salah satu unsur pembentuknya mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada unsur lainnya. Unsur yang lebih tinggi disebut unsur inti atau unsur pusat, untuk unsur yang lainya disebut unsur atributif atau unsur pembatas.

2) Frasa Endosentrik Koordinatif

Frasa endosentrik koordinatif merupakan frasa yang mempunyai dua unsur pusat atau lebih yang masing-masing berdistribusi paralel dengan keseluruhan frasa yang dibentuk. Berdasarkan bentuknya, frasa endosentrik koordinatif dibagi menjadi tiga. Ketiga frasa tersebut yaitu (1) frasa endosentrik koordinatif aditif merupakan frasa yang antara unsur pusatnya dapat disisipi kata *lan, karo, sarta* dan unsur penambah lainnya, (2) frasa endosentrik koordinatif alternatif merupakan frasa yang antara unsur pusatnya dapat disisipi kata *utawa* dan *apa*, (3) frasa endosentrik koordinatif adversatif adalah frasa yang antara unsur pusatnya dapat disisipi kata *nanging*.

3) Frasa Endosentrik Apositif

Frasa endosentrik apositif merupakan frasa yang di mana unsur-unsur pembentuknya memiliki makna yang sama. Unsur langsung dinyatakan sebagai unsur pusat, sementara unsur lainnya berfungsi sebagai penjelas.

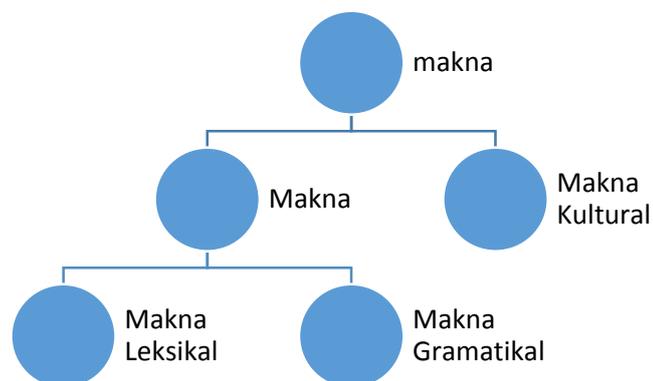
Berdasarkan kategorinya frasa dibedakan menjadi enam, yaitu (1) frasa verbal, (2) frasa nominal, (3) frasa adjektival, (4) frasa numeralia, (5) frasa

adverbial, dan (6) frasa preposisional. Struktur frasa berdasarkan satuan lingual unsur-unsur dalam bahasa Jawa terdiri atas (1) kata+kata, (2) kata+frasa, (3) frasa+kata, (4) frasa+frasa, (5) kata+klausa, (6) frasa+klausa. Struktur frasa berdasarkan kategori dalam bahasa Jawa yaitu (1) Nomina+Nomina, (2) Nomina+Verbal, (3) Nomina+Adjektiva, (4) Nomina+Adverbia, (5) Nomina+Numeralia, (6) Nomina+Pronomina, (7) Verbal+Verbal, (8) Verbal+Adverbia, (9) Pronomina+Adverbia, (10) Adjektiva+Adjektiva, (11) Adjektiva+Nomina, (12) Adjektiva+Adverbia, (13) Numeralia+Nomina, (14) Adverbia+Adverbia, (15) Pronomina+Nomina, (16) Pronomina+Pronomina, (17) Artikulasi+Nomina, (18) Nomina+Konjungsi, (19) Pronomina+Konjungsi, dan (20) kata bantu predikat+Verbal.

2.2.3 Makna

Makna merupakan maksud dari penutur, yang dapat diartikan sebagai pengaruh satuan bahasa untuk memahami persepsi atau perilaku manusia hubungannya dengan bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara tuturan dengan segala hal yang ditunjukkannya (Kridalaksana, 2008: 148). Lebih simpelnya menurut Chaer (1994: 287) makna yaitu suatu konsep yang dimiliki atau terdapat dalam sebuah tanda atau satuan linguistik.

Sementara itu, Fries (dalam Tarigan 1985:11) membuat bagan pembagian makna sebagai berikut.



Berdasarkan bagan tersebut, makna dalam sebuah tanda atau satuan lingual bisa dilihat dari bentuk satuan lingual itu sendiri maupun makna yang hanya diketahui oleh pengguna dari suatu kebudayaan tertentu. Dari paparan definisi makna oleh beberapa ahli tersebut, penelitian ini akan dikaji lebih dalam mengenai makna leksikal dan makna kulturalnya. Makna leksikal merupakan makna dari suatu unsur kebahasaan yang melambangkan benda, peristiwa, objek, dan lain sebagainya (Sudaryat, 2008: 22). Lebih kompleksnya, Chaer (2009: 289) menyatakan bahwasannya makna leksikal itu sendiri merupakan makna kata secara lepas. Jika kita lihat di dalam kamus, makna leksikal merupakan keterangan yang ada dari suatu kata pertama dari kata atau entri yang terdaftar dalam kamus itu sendiri. Sependapat dengan pernyataan Chaer, Pateda (1985: 119) menyatakan bahwasannya makna leksikal merupakan makna kata yang berdiri sendiri, baik dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan, seperti yang dapat kita lihat di dalam kamus bahasa tertentu.

Frawley (dalam Abdullah 2013: 22) mendefinisikan makna kultural sebagai makna dari suatu masyarakat dalam hubungannya dengan budaya. Makna kultural merupakan kajian dari etnolinguistik yang dapat diartikan sebagai makna dari

masyarakat yang berhubungan dengan sistem pengetahuan (*cognition system*) kaitannya dengan pola pikir, pandangan hidup (*way of life*) dan pandangan terhadap dunia (*world view*).

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berikut paparan tentang simpulan dari penelitian *Satuan Lingual dalam Pertanian Karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara: Kajian Etnolinguistik* yang telah dilakukan.

1. Satuan lingual dalam pertanian karet di PTPN IX Balog Beji Kalitelo berdasarkan bentuknya berbentuk kata dan frasa. Bentuk kata terdiri kata dasar dan kata turunan. Kata turunan merupakan hasil dari proses afiksasi dan pengulangan. Berdasarkan distribusinya, satuan lingual dalam pertanian karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo berbentuk frasa eksosentrik dan frasa endosentrik apositif. Berdasarkan kategorinya, berbentuk frasa nomina dan frasa verbal. Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya berbentuk kata+kata.
2. Ditinjau dari maknanya, satuan lingual dalam pertanian karet di PTPN XI Balong Beji Kalitelo memiliki makna leksikal dan makna kultural. Makna leksikal dari kegiatan dan alat yang digunakan melambangkan bentuk, tujuan dan fungsi dari nama kegiatan dan alat yang digunakan tersebut. Makna kultural yang tersirat dalam proses kegiatan pertanian karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo mengenai perjalanan hidup seseorang. Penggambaran serta penyimbolan dari proses pertanian karet tersebut digambarkan sangat jelas, dari bentuk sperma sampai seseorang tersebut meninggal dunia.

5.2 Saran

Berikut saran dari hasil penelitian *Satuan Lingual dalam Pertanian Karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara: Kajian Etnolinguistik*.

1. Penelitian *Satuan Lingual dalam Pertanian Karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara: Kajian Etnolinguistik* dapat dilanjutkan oleh peneliti bahasa lainnya, khususnya di bidang etnolinguistik sebagai sarana pelestarian budaya daerah.
2. Penelitian *Satuan Lingual dalam Pertanian Karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara: Kajian Etnolinguistik* ini merupakan salah satu upaya dokumentasi bahasa pertanian karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara.
3. Penelitian *Satuan Lingual dalam Pertanian Karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara: Kajian Etnolinguistik* ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang aktivitas dan peralatan yang digunakan selama proses bercocok tanam tanaman karet di PTPN IX Balong Beji Kalitelo Kabupaten Jepara.

GLOSARIUM

- Angkong* [aŋkɔŋ] : Alat yang ditempatkan di bagian belakang motor terbuat dari palstik atau bambu dan berfungsi sebagai wadah untuk pengangkutan *ember blung*.
- Angkus* [aŋkUs] : Pisau yang dikaitkan pada ujung *wenteng*.
- Babrik* [babrIʔ] : Kantor atau pusat informasi dan koordinasi dari setiap bagian dari perkebunan.
- Bedhengan* [bɛdɛŋan] : Tempat persemaian bibit pohon karet.
- Bedhog* [bɛdɔʔ] : Kegiatan memotong rumput menggunakan sabit.
- Bek* [bɛʔ] : Wadah bibit karet yang masih kecil yang terbuat dari plastik.
- Bongkokan* [bɔŋkɔʔan] : Alat yang terbuat dari bambu yang berfungsi sebagai penyangga *ember setal* saat yang ditempatkan di bahu seseorang.
- Brak* [braʔ] : Perisitirahatan buruh PTPN IX Balong Beji Kalitelo.
- Dengklokan* [dɛŋklɔʔan] : Alat yang terbuat dari kayu berfungsi sebagai alat penyangga dari *ember setal* yang biasanya ditempatkan di motor bagian belakang.
- Dhedher* [dɛdɛr] : Proses penanaman bibit secara sementara yang nantinya akan dipindah ke tempat lain.
- Dikordeni* [dikordeni] : Suatu bentuk perlindungan sekeliling *omah-omahan* menggunakan kain tipis.
- Diurugi* [diurugi] : Proses perataan tanah sebagai media pembibitan dengan menggunakan bahan pasir.

- Ember blung* [ɛmber blUŋ] : Ember yang berbahan palstik berbentuk menyerupai tong berukuran kecil sebagai wadah dari getah pohon karet.
- Ember setal* [ɛmber sətal] : Ember yang berbahan besi sebagai wadah dari getah pohon karet.
- Etel* [ɛtəl] : Cairan berwarna merah untuk menunjang pengeluaran getah dari pohon karet.
- Gapitan* [gapitan] : Potongan dari akar pohon karet.
- Gas laten* [gas latən] : Bahan yang terdapat dalam *jiplek* untuk menunjang pengeluaran getah pohon karet.
- Guwaki lilitan* [guwaʔi lilitan] : Kegiatan membuang tanaman benalu yang menjalar dari pohon inangnya yaitu pohon karet.
- Jiplek* [jipleʔ] : Alat penunjang untuk menghasilkan getah pohon karet yang berbentuk seperti infus pada umumnya.
- Kebun entres* [kəbUŋ ɛntres] : Tempat pembibitan dan persilangan tanaman karet.
- Klenthang* [klənʔaŋ] : Biji pohon karet.
- Kompres* [kompres] : Alat yang yang digunakan untuk menyiram tanaman dengan teknik memompa.
- Krodhongan* [krɔdʒəŋ] : Alat untuk mencegah kotoran masuk ke *umplung*.
- Kukutan* [kukutan] : Kegiatan pengambilan getah pohon karet yang sudah terkumpul di dalam *umplung*.
- Lakar* [lakar] : Kegiatan untuk membuat garis atau patokan yang berguna mempermudah kegiatan penyadapan.
- Lim* [lɪm] : Getah pohon karet yang menggumpal di dalam *umplung* bertekstur kenyal.
- Mental* [məntal] : Lontaran dari biji karet yang dijatuhkan ke *pethi*.

<i>Ngemes</i> [ŋəməs]	:	Kegiatan pemupukan menggunakan pupuk kimia
<i>Nggarut</i> [ŋgarUt]	:	Kegiatan menyadap pohon karet untuk diambil getahnya.
<i>Nglangit</i> [ŋlanʔt]	:	Endapan permukaan getah pohon karet yang di diamkan di dalm <i>ember stal</i> .
<i>Nglilir</i> [ŋlilɪr]	:	Pertumbuhan benih tanaman karet yang mulai kelihatan tunasnya.
<i>Nglobang</i> [ŋlobaŋ]	:	Suatu kegiatan membuat lubang di tanah dengan kedalaman satu hingga dua meter dengan kelebaran dua meter dan berjarak dua sampai tiga meter dari lubang lainnya.
<i>Ngrempele</i> [ŋrɛmpɛli]	:	Membuang ranting pohon karet yang sudah mengering.
<i>Nyaler</i> [nalər]	:	Cara menyiram tanaman karet yang masih muda dengan dibuat alur perbarisnya sehingga dapat memaksimalkan dalam proses pemberian air terhadap tanaman.
<i>Nyelaki</i> [nelaʔi]	:	Menyingkirkan tanaman yang dianggap mengganggu pertanian karet.
<i>Omah-omahan</i> [omah-omahan]	:	Tempat yang dibuat uuntuk melindungi benih karet dari binatang dan terik matahari di siang hari.
<i>Pengung</i> [pəŋUŋ]	:	Suara sirine sebagai tanda untuk memulai penyadapan.
<i>Petakan</i> [petaʔan]	:	Bentuk tanah yang dibuat layaknya persegi yang berpusat di pohon karet.
<i>Pethi</i> [pəʔi]	:	Benda berbentuk kubus tanpa tutup yang digunakan untuk menyeleksi biji karet.
<i>Prunthuli</i> [prunʔuli]	:	Proses pengangkatan batang dan akar pohon karet dari dalam tanah.
<i>Rencek</i> [rɛnceʔ]	:	Ranting pohon karet.

<i>Rombakan</i> [rombaʔan]	:	Penebangan pohon karet secara besar-besar dengan tujuan pergantian siklus tanam.
<i>Sekrap</i> [səkrap]	:	Getah pohon karet yang mengering dan masih menempel di bekas penyadapan.
<i>Slambu</i> [slambu]	:	Kain tipis penutup disetiap sisi <i>omah-omahan</i> .
<i>Talangan</i> [talaŋan]	:	Alat yang digunakan untuk mengarahkan aliran getah pohon karet ke <i>umplung</i> .
<i>Terboso</i> [tərbɔsɔ]	:	Getah pohon karet yang jatuh ke tanah.
<i>Tetes lanjut</i> [tɛtɛs lanjUt]	:	Tetes pohon karet periode kedua sebagaimana periode pertama telah diambil pagi harinya.
<i>Trek cakruk</i> [trəʔ cakrUʔ]	:	Mobil besar yang berguna untuk kegiatan penggalian.
<i>Trek latek</i> [trəʔ lateʔ]	:	Mobil dengan tangki di bagian belakang yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan getah pohon karet.
<i>Tunggak</i> [tuŋgaʔ]	:	Batang atau akar pohon karet sisa penebangan yang masih tertinggal di dalam tanah.
<i>Umplung</i> [umplUŋ]	:	Tempat penadahan dari tetesan getah pohon karet supaya tidak jatuh ke tanah.
<i>Welit</i> [wəlIt]	:	Atap rumah yang berbahan dasar dari ayaman daun rembulung atau ilalang.
<i>Wenteng</i> [wentɛŋ]	:	Alat yang terbuat dari bambu atau kayu yang berguna sebagai alat untuk menjolak ranting pohon karet.
<i>Wit piyah</i> [wIt piyah]	:	Pohon karet.
<i>Wiwil</i> [wiwil]	:	Kegiatan untuk mengikis ranting pohon dengan tujuan pohon dapat menjulang tinggi ke atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wakit. 2013. *Kearifal Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa Masyarakat Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen (Sebuah Kajian Etnolinguistik)*. Surakarta: UNS Press.
- Ahimsa-Putra. 1997. *Etnolinguistik: Berberapa Bentuk Kajian*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.
- Baehaqie, Imam. 2013. *Etnolinguistik: Telaah Teoritis dan Praktis*. Surakarta: Cakra Media.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chakravatty, Pranjal dan S. Sharma. 2013. *Different Types Of Fishing Gears Used By The Fishermen In Nalbari District Of Assam*. International Journal of Social Science & Interdisciplinary Research. Vol. 2. 2013.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fernandez, Inyo Yos. 2008. *Kategori dan Ekspresi Linguistik dalam Bahasa Jawa Sebagai Cermin Kearifan Lokal Penuturnya: Kajian Etnolinguistik pada Masyarakat Petani dan Nelayan*. Jurnal Linguistik dan Sastra. Volume 20

Nomor 2 Halaman 166-177 Tahun 2008. Jogjakarta : Fakultas Ilmu Budaya UGM.

Haryanti, dan Agus Budi Wahyudi. 2007. *Ungkapan Etnis Petani Jawa di Desa Japanan, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten: Kajian Etnolinguistik..* Surakarta: Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra Vol 19, Nomor 1. Hlm 35-50.

Hindley, Philip. 2014. *Nominal and Imperative Iconic Gestures Used by The of North West Botswana To Coordinate Hunting.* Paris: African Study Monographs, Vol. 35, No. 3&4, Hlm: 149-181.

Kamau, Joseph dkk. 2016. *Dealing with farmers' Ethnolinguistic differences when collecting crop diversity on-farm.* Kenya: Plant Genetic Resources Journal Vol. 15, No. 5.

Komariyah. 2018. *Leksikon Peralatan Rumah Tangga Berbahan Bambu Di Kabupaten Magetan (Kajian Etnolinguistik).* Surabaya: Jurnal paramasastra Vol. 5, No. 1, Tahun 2018.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kusnadi, dkk. 2014. *Istilah-Istilah Perkebunan pada Masyarakat Madura di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember (Suatu Tinjauan Etnolinguistik).* Jember: Jurnal Publika Volume 02 Nomor 01 Halaman: 41-49.

Laporan Umum Afdeling Ngandong. PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Divisi Tanaman Tahunan Kebun Balong Beji Kalitelo. 2013.

<https://ptpnix.co.id/company/about-us/>. Diakses pada tanggal 9 Februari 2019.

Levisen, Carsten. 2014. *Scandinavian Semantics and The Human Body: An Ethnolinguistic Study In Diversity and Change*. Denmark: Language Sciences xxx (2014) 1–16, Linguistics and Semiotics, Dept. of Aesthetics and Communication, Aarhus University.

Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nakhanova. 2013. *Lexical-Semantic Analysis of the Ancient Turkic Place Names*. Turki: World Applied Science Journal Vol. 26 No. 4.

Nurhayati. 2010. *Pengaruh Teknologi Mesin Terhadap Perubahan Penggunaan Kosakata Di Bidang Pertanian (Sebuah Kajian Atas Masyarakat Petani Di Kabupaten Blora)*. Semarang: Jurnal Parole Vol. 1 tahun 2010.

Pateda, Mansoer. 1985. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta

Podyukov. 2013. *Fishing Lexicon of Prikamye (A Region near the Kama River in the West of the Ural Mountains): Content, Archaisms and Innovations, Different Types Of Fishing Gears Used By The Fisherman In Nalbari District Of Assam*. Rusia: Middle-East Journal of Scientific Research 15 (3): 358-362.

Rubaida, Julina. 2016. *Medan Makna Berkebun Karet Dalam Bahasa Melayu Dialek Melawi*. Pontianak: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 05, No. 10. Tahun 2016.

Sartini, Ni Wayan. 2017. *Makna Simbolik Bahasa Ritual Pertanian Masyarakat Bali*. Bali: Jurnal Kajian Bali Volume 07, Nomor 02, Oktober 2017.

- Sedykh, dkk. 2016. *Idioms In The Framework Of Linguistic Typology, Culture And Mentality*. Rusia: Journal of Language and Literature, Vol. 7. No. 4.
- Setiyanto, Edi. 2018. *Leksikalisasi dan Fungsi Bagian-Bagian Pohon Kelapa: Tinjauan Etnolinguistik*. Yogyakarta: Jurnal Aksara, Vol. 30, No. 2, Desember 2018.
- Spradley, James. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta. Duta Wacana University Press.
- Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna dalam Wacana: Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Tondo, Fanny Henry. 2012. *Bahasa Minoritas Hamap Dalam Perkebunan Jagung: Tinjauan Etnolinguistik*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 18, No. 2. Jakarta: LIPI Press.
- Tenri, Andi. 2018. *Bentuk, Fungsi, dan Nilai Ungkapan Bugis Masyarakat Bone*. dalam Jurnal Disertasi Pendidikan. Makasar: Universitas Negeri Makasar Press.
- Verhaar. 2006. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir Edisi Revisi*. Yogyakarta: Kanisius.

Westengen, dkk. 2014. *Ethnolinguistic structuring of sorghum genetic diversity in Africa and the role of local seed systems*. PNAS journal Vol. 111 No. 39. 14100–14105.

Wilce, James M. 2014. *Current Emotion Research in Linguistic Anthropology*. USA: Emotion Review Vol. 6, No. 1, Hlm. 77–85. ISSN 1754-0739. DOI: 10.1177/1754073913501396